

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN APD TENAGA
KESEHATAN DI RSUD OTTO ISKANDAR DINATA
KABUPATEN BANDUNG****Liliek Pratiwi^{1*}, Yane Liswanti², Henny Fitriani³**¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Cirebon²Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medis, Universitas Bakti Tunas
Husada Tasikmalaya³Program Studi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pontianak

Email Korespondensi: liliekpratiwi23@gmail.com

Disubmit: 01 Juli 2022

Diterima: 27 Juli 2022

Diterbitkan: 01 Oktober 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i10.7102>**ABSTRACT**

The National Safety Council report shows that the occurrence of work accidents in hospitals is 41% greater than in the agency industry. Cases that often occur are needle sticks, scratches and infectious diseases. The results of the survey on infection prevention efforts in hospitals show that there are still several actions by officers that have the potential to increase disease transmission to them, the patients served and the wider community, namely the use of inappropriate gloves and masks. Awareness of the use of personal protective equipment for nurses is still lacking, where some hospitals in Indonesia only use 40% of PPE. International Labor Organization (ILO) in 2013 one worker dies every 15 seconds due to a work accident and 160 workers experience work-related illness. Purpose: The purpose of this study was to determine the relationship, the role of the supervisory committee officer and work safety with the use of personal protective equipment, the availability of personal protective equipment, on nurses at the Otto Iskandar Dinata Hospital, Bandung Regency. The purpose of this study was to determine the relationship between motivation, the role of health and safety committee officers with the use of personal protective equipment, the availability of personal protective equipment for nurses at Otto Iskandar Dinata Hospital, Bandung Regency. The research design is a correlative analysis with a cross sectional approach, carried out in January 2022. The population of this study was 88 nurses at the Otto Iskandar Dinata Hospital, Bandung Regency. The sampling technique is total sampling. Data processing using univariate and bivariate analysis. The results of the univariate analysis showed that 62.7% of respondents had high motivation, 57.7% stated that the health and safety committee officers played a role, 55.6% of respondents wore personal protective equipment according to SOPs, and 69.8% provided PPE. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between motivation and the use of personal protective equipment in accordance with the SOP (p-value = 0.017): OR = 3.061), the role of the health and safety committee officer and the use of personal protective equipment in accordance with the SOP (p-value = 0.033). : OR=2,909). Then there was no significant relationship between the availability of personal protective equipment and respondents wearing personal protective equipment according to the SOP, where p-value = 0.856 and OR = 0.189. So, it can be concluded that the use of PPE in Otto Iskandar

Dinata Hospital, Bandung Regency in 2022, is related to the motivation and role of the health and safety supervisory committee officer at Otto Iskandar Dinata Hospital, Bandung Regency. Suggestions for the hospital to continue to monitor the motivation of nurses, increase the role of the health and safety committee officers and the availability of PPE.

Keywords: *Personal Protective Equipment, Nurses, Roles of Health and Safety Committee Officers, Hospitals*

ABSTRAK

Laporan *National Safety Council* menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di rumah sakit sebesar 41% lebih besar daripada instansi industri. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, tergores dan penyakit infeksi. Hasil survey tentang upaya pencegahan infeksi di Rumah Sakit menunjukkan masih didapatnya beberapa tindakan petugas yang potensial meningkatkan penularan penyakit kepada diri mereka, pasien yang dilayani dan masyarakat luas yakni penggunaan sarung tangan dan masker yang tidak tepat. Kesadaran akan penggunaan alat pelindung diri pada perawat masih kurang, di mana beberapa rumah sakit di Indonesia hanya 40% dalam penggunaan APDnya. *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013 satu pekerja meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan motivasi, peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja dengan penggunaan alat pelindung diri, ketersediaan alat pelindung diri, pada perawat di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung. Desain penelitian ini analisis korelatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Januari 2022. Populasi penelitian ini adalah 88 orang perawat pelaksana di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung. Teknik pengambilan sampling yaitu total sampling. Pengolahan data secara analisis univariat dan bivariat. Hasil analisis univariat didapatkan 62,7% responden memiliki motivasi tinggi, 57,7% menyatakan bahwa petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja berperan, 55,6% responden memakai alat pelindung diri yang sesuai SOP, dan 69,8% tersedia APD. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan pemakaian alat pelindung diri yang sesuai SOP ($pvalue=0,017$): $OR=3,061$), peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja dengan pemakaian alat pelindung diri yang sesuai SOP ($pvalue=0,033$): $OR=2,909$). Kemudian tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara ketersediaan alat pelindung diri dengan responden memakai alat pelindung diri yang sesuai SOP, dimana $pvalue=0,856$ dan $OR=0,189$. Jadi, dapat disimpulkan penggunaan APD di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung tahun 2022, berhubungan dengan motivasi dan peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung. Saran bagi pihak rumah sakit untuk terus memantau motivasi perawat, meningkatkan peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja serta ketersediaan APD.

Kata Kunci: *Alat Pelindung Diri, Perawat, Peran Petugas Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Rumah Sakit*

PENDAHULUAN

Perawatan intensif, aktifitas perawat tinggi dan cepat, hal ini sering menyebabkan perawat kurang memperhatikan teknik aseptik dalam melakukan tindakan keperawatan (Bachroen, 2013). Kepatuhan menggunakan APD, bersumber dari motivasi individu tenaga kesehatan itu sendiri, keterbatasan jumlah alat pelindung diri yang disediakan oleh Rumah Sakit juga bisa meningkatkan jumlah resiko seorang tenaga kesehatan tertular oleh penyakit. Disamping dua faktor lainnya, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu juga akan mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD. Dampak yang akan muncul dari penggunaan alat pelindung diri yang tidak sempurna yaitu resiko tertular penyakit akan bertambah dan juga akan mempengaruhi kualitas tindakan medis dan keperawatan yang diberikan karena mungkin akan muncul rasa tidak aman saat berada di dekat pasien (Barbara 2012). Petugas kesehatan mempunyai risiko terinfeksi karena kontak dengan penyakit infeksi maupun cairan tubuh pasien di tempat kerja

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini analisis korelatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Januari 2022. Populasi penelitian ini adalah 88 orang perawat pelaksana di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung. Teknik pengambilan sampling yaitu total sampling. Kriteria inklusi yaitu

atau komunitas. Tingginya paparan darah pada petugas kesehatan akan meningkatkan risiko terinfeksi bagi petugas kesehatan dimana angka exposure rate sebesar 3,4/100 pekerja per tahun dari 24.000 petugas kesehatan yang diamati selama tiga tahun (Yusron, 2008).

RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung merupakan rumah sakit rujukan pasien covid-19, di mana dibutuhkan motivasi yang tinggi bagi tenaga kesehatan dalam menangani bersama. Pemerintah Kabupaten Bandung menyiapkan 224 personil khusus untuk menangani pasien covid-19.

Setelah dilakukan studi pendahuluan, terdapat 5 perawat yang terpapar covid-19, penyebab terpaparnya perawat di sini masih belum diketahui, sehingga menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan riset, dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan motivasi, peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja dengan penggunaan alat pelindung diri, ketersediaan alat pelindung diri, pada perawat di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung.

perawat pelaksana yang sudah bekerja lebih dari 1 tahun, bersedia jadi responden. Kriteria eksklusi yaitu kepala ruangan rawat inap, pada saat penelitian responden sedang sakit atau cuti. Pengolahan data secara analisis univariat yaitu dengan menghitung frekuensi, presentase dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung, yang berjudul faktor-faktor yang

berhubungan dengan penggunaan APD tenaga kesehatan di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung, yaitu sebagai berikut:

Analisis Univariat

1. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung

Usia	Frekuensi	%
22 tahun-30 tahun	63	64.9
31 tahun-39 tahun	15	15.8
40 tahun-49 tahun	9	9.2
50 tahun-59 tahun	1	1.0
Total	88	100

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	24	24.4%
Perempuan	64	66.6%
Total	88	100

3. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Diri Oleh Responden di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung

Penggunaan APD	Frekuensi	%
Sesuai	55	56.6%
Tidak Sesuai	33	34.4%
Total	88	100

4. Motivasi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung

Motivasi	Frekuensi	%
Rendah	27	28.8%
Tinggi	61	62.7%
Total	88	100

5. Peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung

Peran P2K3	Frekuensi	%
Tidak berperan	32	33.4%
Berperan	56	57.7%
Total	88	100

6. Alat pelindung diri yang sesuai SOP
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Alat pelindung diri yang sesuai SOP di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung

Standar Operasional Prosedur	Frekuensi	%
Terlaksana	54	55.6%
Tidak Terlaksana	34	46.8%
Total	88	100

7. Ketersediaan Alat Pelindung Diri
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Alat Pelindung Diri yang sesuai SOP di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung

Ketersediaan Alat Pelindung Diri	Frekuensi	%
Tidak Cukup	20	21.2%
Cukup	68	69.8%
Total	88	100

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan motivasi dengan pemakaian alat pelindung diri yang sesuai SOP

Motivasi	Pemakaian APD		Total	pvalue	OR (95% CI)			
	Sesuai	Tidak Sesuai						
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	22	61.2	14	26.8	36	100	0,017	3,061
Tinggi	20	35	32	65	52	100		
Total	44	86.2	46	91.8	88	100		

Tabel 9. Hubungan peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja dengan pemakaian alat pelindung diri yang sesuai SOP

peran petugas	Pemakaian APD		Total	pvalue	OR (95% CI)
	Sesuai	Tidak Sesuai			

panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja			0,033		2,909	
	N	%	N	%	N	%
Tidak berperan	18	73	12	23.4	30	100
Berperan	24	63.2	34	66	58	100
Total	42	86.2	46	91.8	88	100

Setelah memasuki hasil penelitian pemaparan di atas, maka berikut ini pembahasannya. Dari hasil penelitian menyatakan pemakaian alat pelindung diri sesuai SOP mencapai 56.6%. Asumsi peneliti di sini, perawat dapat menyadari dampak akibat dari tidak sesuai SOP, baik bagi pasien maupun dirinya sendiri. Potensi sumber bahaya yang dapat ditemukan di rumah sakit disebabkan oleh faktor biologis, fisik, faktor, faktor kimia, faktor ergonomis (metode dan posisi kerja) dan psikososial faktor (shift kerja dan beban kerja), yang semuanya dapat mengakibatkan penyakit dan kecelakaan kerja untuk pekerja, pengunjung, pasien dan orang-orang di lingkungan sekitar. (Zahara, Effendi dan Khairani, 2017). Rumah sakit merupakan tempat kerja dimana peluang terjadinya kecelakaan kerja sangat terbuka karena rumah sakit juga memerlukan upaya pengelolaan yang baik terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit sendiri bertujuan untuk mencegah berbagai potensi bahaya yang ada di rumah sakit. (Aguwa E.N dan Onyia; 2016). Pengendalian potensi bahaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). APD adalah alat yang digunakan untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya

kecelakaan kerja, yang secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan kecelakaan yang terjadi. (kemenkes RI, 2017)

Selain itu, didapatkan 62,7% responden memiliki motivasi tinggi. Asumsi peneliti, penyebab motivasi tenaga kesehatan tinggi yaitu ingin menjaga nama baik rumah sakit dan memberi pelayanan kesehatan terbaik serta faktor usia, dapat kita simak pada tabel 1. mayoritas usia 22-30 tahun sehingga motivasinya tinggi. Pemaparan hasil riset 57,7% menyatakan bahwa petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja berperan serta 69,8% tersedia APD. Peneliti berpendapat bahwa memang ini menunjukkan integritas yang baik, khususnya RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung serta adanya kerjasama yang baik pada tim inventaris APD di rumah sakit. Analisis bivariat menyatakan adanya hubungan motivasi dengan pemakaian alat pelindung diri yang sesuai SOP. Peneliti berasumsi bahwa mayoritas nakes ingin memberikan pelayanan terbaiknya demi tercapainya derajat kesehatan masyarakat. Hasil juga menyatakan hubungan peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja dengan pemakaian alat pelindung diri yang sesuai SOP. Peneliti berargumentasi dengan berperannya petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja akan membuat

motivasi yang tinggi dalam pemakaian alat pelindung diri yang sesuai SOP. Menurut Putri dan Martiana (2018), konsekuensi adalah sesuatu yang mengikuti perilaku dan pengaruh, yang memungkinkan perilaku itu terjadi di masa depan. Artinya konsekuensi dapat memperkuat atau memperlemah perilaku yang akan dilakukan.

KESIMPULAN

Jadi, dapat disimpulkan penggunaan APD di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung tahun 2022, berhubungan dengan motivasi dan peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja di RSUD Otto Iskandar Dinata Kabupaten Bandung. Saran bagi

Konsekuensi yang dapat meningkatkan perilaku adalah penghargaan, sedangkan hukuman menurunkan perilaku. Peneliti berargumentasi bahwa untuk memelihara motivasi yang tetap tinggi itu dibutuhkan penghargaan yang baik bagi perawat dan petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja.

pihak rumah sakit untuk terus memantau motivasi perawat, memberi rewards berkelanjutan serta upaya retensi perawat untuk karirnya, meningkatkan peran petugas panitia pembina kesehatan dan keselamatan kerja serta ketersediaan APD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguwa E.N; Onyia S.U.A; Use Of Personal Protective Equipment Among Health Workers In Tertiary Health Institution. South East Nigeria. International Journal Of Health Science And Research. 2016. 6(8). 12-18
- Bachroen.2013. Kejadian infeksi nosokomial. EGC: Jakarta.
- Barbara. 2012. Cara tepat menggunakan APD (alat pelindung diri). EGC: Jakarta
- Dtjen PPM dan penyehatan lingkungan
- Kemenkes RI. Pedoman Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja Di Rumah Sakit. Jakarta; 2017.
- Putri R.W; Martiana T. 2018. Hubungan Reward dan Punishment Dengan Perilaku Tenaga Kerja Dalam Menjalankan Program Stop. The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health. 7(2). Pp. 172-180.
- Yusron, M. (2008). Kepatuhan Prinsip-Prinsip Pencegahan Infeksi (Universal Precaution) pada Perawat di RSUD Abdoel Muluk Bandar Lampung
- Zahara R.A; Effendi S.U; Khairani N. 2017. Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri Ditinjau Dari Pengetahuan dan Perilaku Pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan . Prasarana Rumah Sakit. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2(2).pp. 153-158.